

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tari merupakan sarana media komunikasi antara pencipta tari dengan para audiens melalui bahasa tubuh (gerak). Gerakan yang dilakukan oleh tubuh tersebutlah terkandung banyak makna-makna yang ada di dalam tarian itu sendiri yang hendak disampaikan oleh si penari kepada khalayak atau penonton. Menurut Arsith et al., (2018), tarian adalah bentuk komunikasi dan terapi yang penting, di mana orang menjalin hubungan khusus dengan diri mereka sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia, dan mampu menafsirkan dunia spiritual dan dunia alami tempat kehidupannya terungkap dengan lebih baik. Tari dapat menjadi kendaraan, atau saluran terbuka, untuk komunikasi yang bertujuan. Komunikasi yang efektif tentunya tergantung pada pengetahuan yang dimiliki bersama antara penari dan penonton yang menyaksikan.

Ada kegiatan manusia yang tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat dirasakan dan ditafsirkan dari sudut pandang maknanya; ini adalah indikator perilaku (Arsith et al., 2018). Kegiatan ini harus mengkomunikasikan lingkungan asal atau pendidikan, pemikiran, suasana hati, atau niat orang (Collett, 2001). Indikator perilaku memberi tahu kita ekspresi atau posisi seseorang. Menurut James Borg, bahasa tubuh adalah jendela pikiran seseorang (Borg, 2010). Inti dari menafsirkan bahasa tubuh adalah “membaca” pengalaman, perasaan, sikap seseorang. Ray L. Birdwhistell memperkenalkan istilah kinesik untuk menunjukkan studi tentang gerakan tubuh dalam kaitannya dengan elemen non-verbal komunikasi antarpribadi (Ivan & Chelcea, 2008).

Menari menemukan historis dan budaya yang paling tepat dalam konteks seni pendidikan, yang bidang pengetahuannya dimiliki oleh seni serupa (musik, teater, seni visual) untuk mengembangkan serangkaian sikap dan kompetensi yang ditentukan. Semua seni mempromosikan pengembangan persepsi dan keterampilan

berpikir yang berbeda dari disiplin ilmu lain, pemikiran yang intuitif, fleksibel, terbuka untuk imajinasi. Oleh karena itu, seni adalah komponen fundamental dari sejarah, budaya, dan pendidikan. Meskipun seni belum diberi bobot yang tepat di sekolah institusional, tanpa alat dan keterampilan yang sesuai di bidang artistik, menari memiliki kolokasi yang tepat dalam referensi peraturan terbaru. (Candela et al., 2013)

Terdapat peningkatan minat dalam menari sebagai bentuk suatu terapi, dengan berbagai penelitian yang menyelidiki genre tarian yang berbeda, irama musik, struktur kelas, durasi kelas dan frekuensi program tari. Menurut McGill et al., (2014), studi tari telah melaporkan perubahan positif, meskipun tidak selalu mengeksplorasi secara memadai, namun tarian dapat memengaruhi faktor psikologis, emosi, dan sosial. Individu yang hidup dengan penyakit tertentu, dapat memiliki kebutuhan multidimensi dan pertimbangan preferensi mereka dapat membantu pengembangan dengan program menari yang layak. Meskipun beberapa penelitian telah melaporkan pengalaman dan keyakinan orang dengan program menari, mereka memiliki keterbatasan pada genre tari, seperti set tarian Irlandia dan kelas tari campuran. Ada kebutuhan untuk mengeksplorasi keyakinan konsumen dan profesional kesehatan yang telah mengalami program tari untuk memahami pandangan, kebutuhan, dan preferensi mereka tentang tari (Rocha et al., 2017).

Hakekat tari adalah dari sebuah gerak yang mengandung arti sebagai gerak-gerak yang mengalami proses tertentu atau gerak yang telah mengalami perubahan-perubahan dari bentuk semula atau gerak alami. Maksudnya adalah gerak-gerak yang telah mendapat pengolahan secara khusus berdasarkan pergagaan, khayalan, persepsi, interpretasi, atau gerak-gerak yang merupakan hasil dari perpaduan pengalaman estetis dan intelektualitas. Martin berpendapat seperti dikutip dalam Freni (2014), bahwa substansi dasar tari adalah gerak, yaitu pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Sesuai dengan sifat seni yang mengutamakan segi kehidupan, maka gerak-gerak yang terdapat pada tari adalah gerak estetis. Artinya, gerak yang mengutamakan unsur-unsur keindahan.

Gerak tubuh merupakan unsur pokok dalam tarian, sementara gerak tubuh dalam ilmu komunikasi merupakan jenis komunikasi non-verbal. Fraser (2008)

mengungkapkan, bahwa menari bisa digunakan sebagai medium karena memiliki “kekuatan untuk berkomunikasi”. Kekuatan berkomunikasi itulah yang menjelaskan melalui makna yang tersirat pada sebuah tarian baik melalui gerakan, tetapi juga ekspresi serta pakaian yang dikenakan. Kekuatan non-verbal inilah yang pada akhirnya membuat suatu pertunjukan tari membutuhkan banyak elemen yang kompleks untuk dipadukan dipadukan.

Elemen wiraga, wirasa dan wirama merupakan hal yang menjadi satu kesatuan dan sangat penting dalam sebuah tarian. Seorang penari perlu untuk mampu menguasai penampilan tiap gerak tubuh (wiraga) yang sesuai dengan ritme iringan musik (wirama), dan mengekspresikan perasaan melalui raut wajah (wirasa). Elemen ini terus ditanamkan bagi pelaku seni tari untuk semua jenis gaya tarian untuk memberikan penampilan yang baik. Dikutip dari AnalisaDaily.Com (2016), dalam perkembangannya, tari di seluruh dunia tidak bisa di generalisasikan, karena memiliki keunikan dan ciri khas budaya masing-masing. Pada umumnya, tarian modern barat seperti *Ballet*, *Modern Dance*, dan *Contemporary Dance* merupakan dasar ilmu tari yang saat ini banyak dikembangkan menjadi ragam tarian dengan gaya (*style*) yang lebih spesifik. Gaya *Hip-Hop*, *Dance Hall*, *Locking*, *Popping*, *Waacking*, *Animal Pop*, dan masih banyak lagi yang lainnya yang tersebar ke seluruh dunia, termasuk juga ke Indonesia.

Tersebarnya perkembangan tari yang sudah masuk ke Indonesia tentunya melalui proses yang sangat panjang. Suharyanto (2016) menjelaskan, perkembangan tari di Indonesia melihat dari faktor geografis, sosial dan politik, etnis pada suatu wilayah, serta daya kreatifitas sumber daya manusianya. Di Indonesia sendiri, periodisasi perkembangan seni tari terbagi menjadi tiga tahap, yaitu dekade sekitar tahun 20.000 SM hingga 400 M (Primitif), dekade sekitar tahun 400 M hingga 1945 M (Feodal), dan dekade sekitar tahun 1945 sampai saat ini (Modern) (Anggraini & Hasnawati, 2018). Ciri khas tari di Indonesia sangat lekat dengan keanekaragaman budaya pada masing-masing daerah, atau biasa disebut dengan Tari Tradisi. Mulai dari Sabang sampai Merauke, memiliki tari tradisi dan makna yang mendalam disetiap tarian. Oleh karena hal inilah yang

membuat tari tradisi Indonesia memiliki keunikan sendiri hingga sering dipertunjukkan dikancah Internasional.

Sebagai upaya untuk melestarikan tari tradisi di Indonesia agar bisa diperkenalkan dan dipertunjukkan lebih luas lagi, penggiat seni Guruh Soekarno Putra cukup aktif dalam menciptakan konsep tarian dan pagelaran seni tari dengan membangun wadah bernama Kinarya GSP Dance Company. Selain itu, *United Dance Works* juga merupakan salah satu wadah bagi para penggiat tari. UDW hadir sebagai akademi dan juga *dance company* yang difokuskan pada tari modern dan kontemporer yang dikelola penuh dengan kemandirian dan profesionalisme. Proses seleksi dan pelatihan yang ketat dilakukan UDW untuk membangun komunikasi serta kerjasama yang baik sehingga melahirkan penari profesional dan layak memberikan penampilan yang baik pada setiap acara (Meyunis & Rahayunianto, 2021).

Panggung hiburan tanah air kerap melibatkan penari agar suatu suguhan acara menjadi lebih indah dan semarak. Kehadiran penari juga dibutuhkan pada *video clip*, program televisi, juga menjadi penari latar dari *solo artist* seperti Agnez Mo dan Bunga Citra Lestari (Liputan6.Com, 2002). Seiring perkembangannya, banyak juga penyelenggaraan festival lomba tari (*dance competition*) berskala nasional bahkan internasional yang diadakan di kota besar di Indonesia. Kompetisi ini biasanya memiliki kategori sekolah menengah dan umum yang tergabung dalam *dance group* atau komunitas tari. Oleh karena itu, banyak komunitas tari modern yang tersebar di seluruh nusantara dengan ciri khas dan warna masing-masing dalam melakukan *improvement* didalam kelompok.

Praktek pelibatan masyarakat dalam tarian, meski tidak homogen, dapat didefinisikan secara luas sebagai tindakan menjalin hubungan dengan publik melalui kegiatan yang berkaitan dengan tarian. Menurut Avaunt & Guo (2021), seiring berkembangnya definisi keterlibatan masyarakat dalam tarian, penekanan pada kemitraan kolaboratif, adil antara organisasi, dan populasi yang dilayani terus meningkat. Dalam tari yang berfokus pada komunitas, partisipasi, rasa memiliki, dan kepemilikan atas proses artistik dinilai lebih dari produk akhir tari. Mereka yang ada didalam komunitas adalah orang-orang yang tertarik pada kegiatan

keterlibatan pada dimensi: pengajaran, pertunjukan, pengabdian masyarakat, dan aktivisme sosial.

Berbicara tentang diseminasi di dalam komunitas, pada umumnya digunakan sebagai penyampaian sebuah pesan. Pesan yang disampaikan biasanya bertujuan untuk mengantarkan pemahaman dengan harapan agar anggota didalamnya dapat memahami dan mengikuti atau menjalankan aktifitas yang disusun oleh pengelola komunitas. APINDO merupakan satu contoh komunitas besar di Indonesia yang dibentuk sejak tahun 1952. Komunitas ini kerap dilibatkan pemerintah dalam membahas kebijakan-kebijakan terkait usaha, dan juga ketenagakerjaan. Selain itu juga banyak komunitas lainnya yang memiliki fokus pada bidang-bidang lain, seperti komunitas tari.

Komunitas merupakan sebuah gambaran organisasi sosial yang dianggap mendasar bagi masyarakat. Komunitas sering dianggap sebagai pengelompokan alami berdasarkan ikatan darah, bahasa, sejarah, wilayah, dan yang terpenting, budaya. Pendapat Ann (2011) mengemukakan bahwa komunitas hanya sebagai sekelompok orang yang memiliki kesamaan. Selain itu, komunitas dapat dipahami sebagai sistem manusia yang terdiri dari lebih dari dua orang di mana para anggotanya berinteraksi secara pribadi dari waktu ke waktu, di mana perilaku dan aktivitasnya dipandu oleh norma-norma yang berkembang secara kolektif atau keputusan kolektif, dan dari mana para anggota dapat dengan bebas memisahkan diri. Juga pendapat ahli mengatakan bahwa komunitas adalah masyarakat sebagai kumpulan orang yang telah menyadari beberapa masalah atau tujuan yang luas, yang telah melalui proses belajar tentang diri mereka sendiri dan tentang lingkungan mereka, dan telah merumuskan tujuan kelompok.

Secara global, komunitas tari telah digunakan sebagai wadah untuk mendukung daya tarik budaya, seni, dan para peserta untuk menghargai nilainya. Konsep komunitas tari ditemukan pada pertengahan 1970-an dan 1980-an di Amerika Serikat dan sejak itu berkembang secara pesat ke segala arah di seluruh dunia (Dai, 2022). Di seluruh China, sejak berkuasanya Partai Komunis China telah memanfaatkan komunitas tari yang secara konsisten menegaskan bahwa seni harus digunakan untuk memobilisasi massa (Wilcox, 2020). Jika melihat peran komunitas

tari dalam perkembangan kondisi kekinian di dunia, dapat disimpulkan bahwa sebuah komunitas sangat membantu dan mendukung perkembangan tari melalui komunitas tari tersebut. Tarian-tarian ini juga telah membantu orang dalam pembentukan ingatan, memungkinkan anggota komunitas untuk mengingat kembali semua ajaran dan pelajaran yang telah disampaikan oleh komunitas tari.

Di Indonesia sendiri, keberadaan komunitas tari berkembang cukup pesat hingga saat ini. Walaupun sebelumnya banyak komunitas tari yang fokus pada jenis tarian tradisi masing-masing daerah di Indonesia, namun kehadiran tarian modern juga cukup banyak di minati. Dance Wave Center, La Salsa Indonesia, Tribal Babe, SIGMA, dan masih banyak lagi komunitas tari lainnya yang tersebar diseluruh penjuru nusantara. Selain untuk menjadi wadah bagi para *dance enthusiast* agar bisa menyalurkan keahliannya dalam menari, komunitas tari juga menjadi tempat untuk berkumpul untuk terus mendapatkan informasi terbaru yang berhubungan dengan tari.

Isu mengenai seni sebagai media diseminasi informasi publik kini terasa mendesak untuk diwacanakan dan dibangkitkan kembali. Menurut Arifianto (2015), kondisi sekarang ini pada satu sisi menunjukkan adanya banjir informasi di tengah masyarakat akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Seni dapat dijadikan sebagai media penghimpun massa, tetapi tidak berkarakter sebagai penyampai pesan secara langsung. Dalam hal ini penyampaian pesan dilakukan dengan memanfaatkan momentum berkumpulnya orang banyak lalu disanalah informasi disampaikan. Oleh karena itu, penting bagi suatu kelompok yang memiliki anggota atau komunitas untuk menjalankan strategi komunikasi berbasis teknologi agar bisa melakukan penyebaran informasi secara lebih mudah.

Perubahan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat serta dinamika sosial seakan mempengaruhi pilihan strategi komunikasi dan diseminasi informasi publik. Pengaruh terhadap transformasi ini menjadi tantangan sekaligus catatan bagi pengelola suatu komunitas untuk menyesuaikan pola dengan perkembangan dan perubahan tersebut. Widodo (2012) berpendapat, dalam konteks strategi komunikasi dan diseminasi informasi publik, prinsip komunikasi adalah tercapai *common interest*, yakni kepentingan pengelola dan

masyarakat ‘bertemu’. Media hibrida baru (*new media*) yang muncul karena perkembangan teknologi komputer dan telekomunikasi mengkombinasikan potensi yang ditawarkan media massa dan komunikasi interpersonal. Internet, misalnya, merupakan media yang secara potensial mencapai audiens luas yang membiarkan aktivitas antara pengirim dan penerima pesan sampai pada taraf tertentu.

Proses penyampaian dan penerimaan pesan yang baik dan efektif adalah dengan mengenali komunikan atau audiens. Penerimaan pesan bagi audiens tentunya menjadi hal yang penting untuk dipelajari, guna mengetahui bentuk resepsi khalayak terhadap informasi yang disampaikan. Rahmana (2011), berpendapat kajian yang berkaitan dengan hal tersebut ialah encoding/decoding mengenai bagaimana peran khalayak dalam penerimaan pesan serta hubungan pandangan akan produsen serta konsumen terhadap sebuah teks. Latar belakang serta pengalaman yang dimiliki penerima pesan menjadi faktor bagaimana khalayak memaknai sebuah pesan. Stuart Hall menjelaskan bagaimana sebuah proses dalam komunikasi yaitu saat pesan diciptakan atau disebut di-*encode* serta saat pesan diterima atau di-*decode* oleh produsen serta konsumen pesan; yang dalam hal ini ialah media serta khalayak. Pesan yang diciptakan menggunakan kode-kode tertentu disebut dengan *Encoding*. Sedangkan Penguraian kode yang dimaknai untuk menjadi sebuah pesan disebut dengan *Decoding* (Davis, 2004).

Pada penerapannya *encoding/decoding* biasa digunakan untuk melihat bagaimana penerimaan audiens pada tayangan di Televisi. Stuart Hall memiliki ketertarikan untuk memahami televisi sebagai mode produksi (Davis, 2004). Lembaga penyiaran terlibat, seperti yang dilihat dalam produksi wacana bermakna yang 'dikodekan' dalam teks. Apa yang disebut Hall sebagai infrastruktur ‘teknis’, merupakan kerangka pengetahuan dan hubungan produksi’ semuanya bergabung untuk menghasilkan realisasi teks. Tindakan komunikatif ini bergantung pada pemahaman bersama tentang bahasa dan budaya. Namun seiring dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini analisis resepsi khalayak juga dapat digunakan untuk melihat resepsi audiens terhadap informasi pada ranah digital.

Teknologi, khususnya teknologi digital mengubah cara penyampaian dan akses informasi kepada khalayak. Jejaring sosial lebih tepat untuk digunakan pada

informasi pemasaran dan memberikan sumber daya informasi yang dipersonalisasi kepada kelompok orang atau individu. Eriyanto (2021) berpendapat, bahwa media sosial awalnya digunakan untuk menjalin relasi dan jaringan antar satu pengguna dan yang lain. Namun saat ini fungsi media sosial lebih dari itu, media sosial juga digunakan sebagai sarana untuk berpendapat, mengekspresikan sesuatu (opini, kesukaan, dan sebagainya). Selain itu ada hal lain yang menjadi penting terkait perhatian penerimaan individu serta responnya dalam proses komunikasi massa, khususnya bagi suatu komunitas di media sosial.

Komunitas yang ideal, khususnya yang dibangun melalui media sosial, baiknya mampu memberikan informasi yang dibutuhkan bagi anggotanya. Pada komunitas tari, tujuannya untuk melakukan diseminasi informasi dan pada akhirnya bisa meningkatkan keterampilan dalam menari. Pertemuan yang dilakukan secara langsung atau tatap muka tentunya akan memberikan pengajaran terhadap perkembangan ilmu tari bagi suatu komunitas. Namun dengan perkembangan teknologi, tidak sedikit komunitas tari yang memanfaatkannya sebagai media dalam penyebaran informasi seputar tari. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan kajian terhadap resepsi audiens dalam diseminasi informasi digital mengenai tari modern pada *digital platform*. Dimana informasi mengenai tari akan menjadi hal yang menarik untuk disajikan dan diteliti lebih lanjut.

Gerakan didalam tarian membutuhkan banyak konsentrasi dan perhatian penuh terhadap bentuk lekuk tubuh dan tempo musik yang diselaraskan. Tari merupakan suatu gerak ritme yang dilakukan dengan kesadaran dan dibentuk tubuh sebagai untuk berkomunikasi (Khutniah & Iranti, 2012). Komunitas tari dengan diseminasi informasi yang dilakukan melalui *digital platform*, tentunya akan menemukan banyak perbedaan dibandingkan pertemuan secara langsung atau tatap muka. *Count of 8* hadir ditengah perkembangan teknologi yang saat ini berkembang pesat. Fakta ini yang menjadi landasan peneliti untuk ingin melakukan kajian lebih dalam dan komperhensif dengan suatu ide yang dilakukan oleh komunitas tari *Count of 8*, khususnya untuk melihat resepsi audiens dalam penerimaan pesan, serta respon didalamnya.

## 1.2 Identifikasi Masalah/Fokus Penelitian

Resepsi audiens khususnya pada area digital merupakan suatu hal yang sudah banyak dilakukan untuk melihat bagaimana khalayak memaknai pesan yang diterima. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyatman & Nugroho (2019), Tunshorin (2016), Ducasse et al. (2020), dan Mouth (2008) yang melakukan kajian mengenai resepsi audiens dan banyak membahas mengenai bagaimana audiens melakukan pemaknaan pesan yang terjadi didalamnya, seperti bagaimana audiens melakukan konstruksi dan merekonstruksi makna yang ada di dalam sebuah tayangan media. Peneliti juga melihat kemiripan pada bagaimana analisis resepsi kerap digunakan untuk mengkaji tentang sejauh mana dan dengan cara apa interaktivitas dan serialisasi dapat memengaruhi penerimaan khalayak. Selain itu, temuan pada *audience reception* pada diseminasi informasi yang dilakukan melalui sebuah budaya menjadi hal yang berbeda dalam memberikan makna jika terdapat faktor lain seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman dari masing-masing individu.

Pemilihan *digital platform* yang tepat akan memberikan dampak baik pada diseminasi informasi bagi suatu komunitas agar penerimaan audiens dapat sejalan dengan tujuan dari diseminasi informasi itu sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Heiselberg et al., (2022) hadirnya kecanggihan teknologi menawarkan proses diseminasi informasi dengan keterlibatan partisipan dan memberikan hasil yang dominan positif terhadapnya. Selain itu, melalui analitik *digital platform* juga memudahkan untuk melihat sejumlah penggunanya yang merasa sebuah pesan disintesis secara artifisial atau audiens yang sadar dan percaya bahwa pesan tersebut terbukti validitasnya. Pentingnya sebuah teks dalam penerimaan audiens juga ditemui pada penelitian Atkins (2022) dan Belle (2022) dimana insersi teks secara terbuka diakui sebagai pusat pengalaman dan pilihan untuk pengalaman bagi khalayak. Dapat disimpulkan, bahwa ketika membahas tentang pemaknaan, interaktivitas, serialisasi, dan insersi teks tidak memperlihatkan bagaimana resepsi audiens yang terjadi pada interpretasi individu serta bentuk tanggapan audiens didalamnya.

Menurut pemikiran Hall yang dikutip dari jurnal Morissan (2021), ketika berbicara resepsi audiens dalam diseminasi informasi cukup erat kaitannya dengan bagaimana khalayak mampu menerjemahkan pesan tersebut berdasarkan persepsi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu audiens. Hall berpendapat bahwa analisis resepsi berupaya untuk mengetahui bentuk penerimaan audiens terhadap pesan yang diterima melalui diseminasi informasi yang terjadi, lalu audiens akan menentukan penerimaan pesan dalam beberapa posisi. Audiens melakukan dekoding terhadap suatu pesan melalui tiga kemungkinan posisi, antara lain: 1.) posisi hegemoni dominan; 2.) posisi moderat dan; 3.) oposisi. Oleh karena itu, didalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa pentingnya melakukan kajian resepsi audiens serta posisi khalayak dalam melakukan dekoding terhadap suatu pesan, walaupun terdapat fakta bahwa media membingkai pesan dengan tujuan membujuk, namun khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari kemungkinan menerima ideologi dominan.

Kajian tentang resepsi audiens yang berkaitan dengan tari menjadi penting untuk diteliti. Selain untuk melihat fokus terhadap audiens yang melakukan penerimaan pesan tentang tari, namun juga untuk mengetahui posisi audiens terhadap suatu informasi yang diterimanya. Count of 8 yang cukup aktif memberikan penyebaran informasi tari dengan ragam dan tema informasi kepada anggotanya, tentunya menjadi suatu hal yang menarik dan perlu untuk diketahui. Dilihat dari ketertarikan audiens terhadap informasi, keterlibatan terhadap informasi, hingga informasi yang tidak berhasil menurut pemahaman audiens. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga peneliti dapat mengetahui kemampuan khalayak terhadap suatu informasi yang diinterpretasikan.

Kemampuan khalayak dalam menginterpretasikan sebuah informasi dapat memberikan suatu pemahaman yang berkaitan dengan penerimaan pesan. Pada sosial media, khalayak diberikan kebebasan untuk dapat mengakses segala informasi yang bertujuan untuk memberikan manfaat dan pengetahuan baru. Sebagai media baru, media sosial menawarkan banyak sajian dan fitur didalamnya yang bisa memberikan banyak kemudahan dalam mendapatkan informasi. Tak

hanya itu, media sosial juga memungkinkan untuk dapat memberikan hal yang persuasif terhadap mengajak audiens untuk terlibat didalamnya. Sehingga perubahan sosial ini telah mengubah cara komunikasi masyarakat menjadi komunikasi dengan dukungan teknologi internet.

Teknologi internet yang telah hadir, memberikan banyak kemudahan pada proses penyampaian pesan, khususnya dalam penyebaran suatu informasi. Hal ini juga dapat mengacu terhadap audiens dalam menerima pesan tersebut. Resepsi audiens dalam diseminasi informasi yang ditujukan bagi kelompok target atau individu memiliki intensi agar mereka memperoleh informasi, memiliki kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut. Melalui penyebaran informasi yang dilakukan oleh komunitas tari yang idealnya dilakukan secara langsung (tatap muka), akan menjadi sesuatu yang baru dalam penerimaan pesan apabila dilakukan pada *platform digital*. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali lebih dalam untuk mengetahui resepsi audiens dalam penerimaan pesan, serta posisi khalayak dalam melakukan dekoding terhadap suatu pesan agar dapat diajukan untuk diteliti lebih lanjut.

Kelompok tari dapat menjadi dapat lebih dikenal melalui caranya dalam mengembangkan kelompok tersebut. Dikutip dari Okezone.com (2022), kelompok tari bisa dapat lebih dikenal lebih luas dengan seringnya membuat pertunjukkan tari, membangun komunitas, serta menyebarkan segala informasi melalui media sosial. Media sosial dapat menjadi media dalam mempromosikan suatu kelompok tari dengan beragam informasi seputar tari, *tips & trick*, juga memperkenalkan jenis tarian baru. Kelompok tari dapat memanfaatkan semua fitur yang ada di media sosial untuk membangun komunitas. Melalui media sosial, anggota komunitas juga dibebaskan melakukan keterlibatan dan partisipasi tanpa perlu melakukan pertemuan secara langsung.

Sebagai komunitas yang baru, *Count of 8* mampu menyita perhatian para penggiat tari di tanah air. Ketika diresmikan, *Count of 8* menempatkan posisinya sebagai komunitas tari yang akan fokus dan aktif pada *digital platform*. *YouTube* dan *Instagram* menjadi dua kanal media digital yang dimanfaatkan oleh *Count of 8* dalam melakukan diseminasi informasi yang terkait pada perkembangan tari di

Indonesia. Berbagai suguhan informasi seputar tari yang aktual, variatif, dikemas secara menarik, dan frekuentif menjadikan *Count of 8* sebagai komunitas tari yang cukup aktif pada *digital platform*.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjabaran masalah yang sudah dijelaskan pada latar belakang dan untuk memfokuskan kajian penelitian yang dilakukan, maka peneliti merumuskan dan mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana resepsi audiens dalam diseminasi informasi tari modern di Indonesia melalui *platform digital* oleh komunitas tari *Count of 8*?

### 1.4 Batasan Masalah

Peneliti melihat perlu memberikan batasan terhadap permasalahan secara jelas agar penelitian yang dilakukan dapat lebih terarah dan fokus. Penelitian ini akan melakukan pembatasan dimana akan mengamati resepsi audiens dalam diseminasi informasi melalui komunitas tari *online* *Count of 8*, karena peneliti ingin melihat kekhususan bagaimana bentuk penerimaan anggota komunitas terhadap informasi yang disebarluaskan. Secara spesifik penelitian ini juga akan melakukan batasan pada salah satu *digital platform* yang dimiliki oleh *Count of 8* di Instagram dengan nama akun *@countof.8*. Komunitas ini akan menjadi subyek penelitian dengan pemilihan informan yang kredibel serta informatif untuk dapat menjelaskan pertanyaan dari penelitian ini. Anggota dari komunitas akan diajukan sebagai informan agar bisa mewakili sumber yang dapat menjabarkan dan memberikan gambaran resepsi audiens secara lebih terperinci.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada paparan rumusan dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini dimaksudkan memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui resepsi audiens dalam diseminasi informasi digital mengenai tari modern di Indonesia melalui *platform digital* oleh komunitas tari *Count of 8*.

## 1.6 Signifikansi Penelitian

Berdasarkan penjelasan atas latar belakang, perumusan masalah serta tujuan dari penelitian yang dilakukan, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat diambil, diantaranya:

### 1. Manfaat Akademis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi medium pada kajian mengenai resepsi audiens dalam perkembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi di bidang seni tari. Selain itu, juga untuk memberikan gambaran dari resepsi serta posisi audiens dalam menginterpretasikan sebuah pesan yang terjadi didalam diseminasi informasi yang dilakukan pada *digital platform*. Hasil penelitian juga bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan resepsi audiens pada diseminasi informasi yang dilakukan melalui *digital platform*.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, referensi dan evaluasi dalam mengetahui resepsi audiens dalam penerimaan pesan, khususnya didalam diseminasi informasi yang dilakukan melalui *digital platform*. Bagi pengelola suatu komunitas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu *insight* dan strategi dalam memproduksi pesan ataupun informasi agar dapat lebih berkualitas, persuasif dan efektif kepada anggota komunitas.